

Muslim Fikri¹
Farid Prihandoyo²
M. Misbah³

PENDIDIKAN QUR'ANI: KONSEP PEMBUDAYAAN AL-QUR'AN DAN PENERAPANNYA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran penting pendidikan Qur'ani dalam membentuk karakter dan moralitas individu serta mengembangkan masyarakat Islam yang harmonis dan sejahtera. Melalui pendekatan penelitian pustaka, studi ini mengeksplorasi berbagai metode pendidikan Qur'ani, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual dan moral, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya, membentuk etos kerja yang Islami, dan mendorong tata kelola pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Evaluasi efektivitas pendidikan Qur'ani dilakukan melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan studi kasus. Tantangan utama seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dapat diatasi melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Strategi pengembangan lanjutan mencakup inovasi dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan penguatan program berbasis komunitas. Secara kesimpulan, pendidikan Qur'ani yang holistik dan inklusif mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter, adil, dan sejahtera. Studi ini menekankan perlunya evaluasi berkelanjutan dan adaptasi program untuk memastikan relevansi serta dampak positif pendidikan Qur'ani dalam konteks yang lebih luas dan dinamis.

Kata Kunci: Pendidikan Qur'ani; Pembudayaan Al-Qur'an; Enkulturas; Pengembangan Masyarakat Islam; Nilai-Nilai Qur'ani.

Abstract

This research examines the vital role of al-Qur'an education in shaping individual character and morality and developing a harmonious and prosperous Islamic society. Through a library research approach, this study explores various methods of al-Qur'an education, including formal, nonformal, and informal education, which aims to integrate al-Qur'an values into everyday life. The research result show that al-Qur'an education not only increases spiritual and moral understanding but also strengthens social and cultural ties, forms an Islamic work ethic, and encourages government governance based on al-Qur'an values. Evaluation of the effectiveness of al-Qur'an education is carried out through qualitative, quantitative, and case study approaches. Key challenges such as limited resources and resistance can be overcome through collaboration between the government, educational institutions, and society. Development strategies include innovation in teaching methods, the use of technology, and strengthening community-based programs. In conclusion, holistic and inclusive al-Qur'an education can significantly contribute to creating a society with character, justice, and prosperity. This study urges the need to evaluate program sustainability and conditions to ensure al-Qur'an education's relevance and positive impact in a broader and dynamic context.

Keywords: Qur'anic Education; Al-Qur'an Cultivation; Enculturation; Development of Islamic Society; Qur'anic Values.

^{1,3)} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

email: halloMuslimfikri@gmail.com¹, faridprihandovo6@gmail.com², misbah@uinsaizu.ac.id³

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia (Ainiyah, 2013). Dalam konteks masyarakat Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual (Ahdar & Musyarif, 2019; Khobir, 2022). Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menawarkan panduan yang komprehensif dan mendalam dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Qur'ani, yang berlandaskan ajaran-ajaran al-Qur'an, menjadi instrumen vital dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlik mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam semakin kompleks. Pendidikan formal yang seringkali berorientasi pada aspek kognitif semata, cenderung mengabaikan hakikat nilai-nilai spiritual dan moral yang sebenarnya sangat esensial dalam membentuk karakter individu (Suradi, 2018). Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, nilai-nilai materialistik semakin mendominasi, sehingga menggeser perhatian masyarakat dari pentingnya pembinaan spiritual dan moral.

Sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia menghadapi beberapa masalah serius yang berkaitan dengan pendidikan dan moralitas. Dikutip dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat buta huruf di Indonesia masih mencapai 1,50% atau sekitar 2,67 juta orang (Dikdasmen, 2023). Walaupun telah terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka ini tetap menjadi perhatian serius, terutama karena sebagian besar dari mereka yang buta huruf adalah perempuan dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan terpencil (UNICEF, 2020).

Data tersebut sejalan dengan tingkat literasi di Indonesia yang masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Hasil survei Program for International Student Assessment (PISA), yang diadakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), survei ini mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam tiga bidang utama: membaca, matematika, dan sains (The World Bank, 2020). Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia berada di peringkat ke-65 dari 81 negara peserta dalam hal kemampuan membaca, dan berada di posisi ke-71 dan ke-68 untuk matematika dan sains (Napitupulu, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan saat ini belum berhasil menciptakan generasi yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik.

Rendahnya kemampuan literasi ini sangat mengkhawatirkan, terutama dalam konteks pembudayaan al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai sumber ilmu dan hikmah, mengajarkan pentingnya membaca dan memahami wahyu Allah. Ketika kemampuan membaca peserta didik masih rendah, sulit untuk membayangkan mereka dapat memahami dan menginternalisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, literasi yang rendah juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan analitis (Fikri & Munfarida, 2023), yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan zaman.

Selain masalah literasi, Indonesia juga menghadapi tantangan besar dalam hal integritas dan etika. Data dari Transparency International menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia pada tahun 2022 berada di skor 34 dari skala 0 hingga 100, di mana 0 berarti sangat korup dan 100 sangat bersih. Skor tersebut menempatkan Indonesia di peringkat 110 dari 180 negara (Indonesia, 2023). Tingginya tingkat korupsi ini mencerminkan adanya krisis moral yang amat rusak di berbagai sektor, termasuk pemerintahan, bisnis, dan pendidikan (Sauve et al., 2023; Suyatmiko, 2021). Kasus-kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik dan profesional menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, masalah sosial lainnya adalah radikalisme dan intoleransi. Berdasarkan laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), terdapat peningkatan jumlah kasus radikalisme yang melibatkan anak-anak muda. Laporan ini mengungkapkan bahwa banyak anak muda yang terpapar paham radikal melalui media sosial dan lingkungan pergaulan (Phelan et al., 2021). Mereka belum sepenuhnya membangun kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni dan saling menghargai perbedaan.

Fenomena-fenomena yang disebutkan di atas jelas menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas sistem pendidikan yang ada saat ini dan bagaimana konsep pendidikan Qur'ani dapat berperan dalam mengatasi tantangan ini. Penting untuk merumuskan strategi pendidikan Qur'ani yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembudayaan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Qur'ani harus mampu membentuk individu yang memiliki integritas moral, etika kerja yang tinggi, dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat (Ismail, 2022). Pendidikan Qur'ani berusaha membingkai pribadi muslim yang mengamalkan ajaran al-Qur'an. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat Islam yang beradab dan berkemajuan (Sunhaji, 2017).

Pembudayaan al-Qur'an berarti menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang diinternalisasikan dalam budaya masyarakat. Proses pembudayaan ini harus dimulai sejak usia dini, dengan melibatkan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan formal, kurikulum yang berbasis al-Qur'an harus dikembangkan dan diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah Islam. Pendidikan nonformal, seperti pengajian dan majelis taklim, juga harus diperkuat untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Sementara itu, pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan sekitar juga harus mendapat perhatian yang serius.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat pentingnya pendidikan Qur'ani dalam membentuk generasi yang berkarakter dan beradab. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang berbasis al-Qur'an, sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pendidikan Qur'ani dan pengembangannya dalam berbagai konteks dan situasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian pustaka, atau yang dikenal sebagai library research (Adlini et al., 2022). Penelitian pustaka merupakan pendekatan yang penting dalam studi ilmiah, khususnya dalam bidang kajian keagamaan dan pendidikan, di mana data empiris seringkali diperoleh melalui analisis teks-teks tertulis dan dokumen-dokumen sejarah. Metode ini melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi informasi yang berasal dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, berita, dan dokumen resmi lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengakses pengetahuan yang sudah ada serta memformulasikannya dalam sebuah kerangka analitis yang baru dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembudayaan Al-Qur'an Makna Pembudayaan Al-Qur'an

Pembudayaan al-Qur'an adalah sebuah konsep yang melibatkan proses penanaman dan pengintegrasian ajaran serta nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Ali, 2015). Istilah ini berasal dari kata "budaya" yang secara etimologis berarti cara hidup, kebiasaan, atau tradisi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (Mahdayeni et al., 2019; Maryamah, 2016). Pembudayaan al-Qur'an, dengan demikian, merujuk pada upaya sistematis dan terus-menerus untuk menjadikan al-Qur'an sebagai landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun kolektif.

Makna pembudayaan al-Qur'an tidak terbatas pada aspek teoritis semata, tetapi juga mencakup dimensi praktis dan aplikatif. Hal ini berarti bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dapat diterapkan dalam kehidupan nyata serta membimbing setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang Muslim. Penting untuk memahami bahwa dalam proses pembudayaan al-Qur'an melibatkan penghayatan dan internalisasi terhadap nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, yang pada gilirannya membentuk karakter dan kepribadian individu. Dengan kata lain, pembudayaan al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga menghidupinya dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Terminologi pembudayaan al-Qur'an dapat dikaitkan dengan konsep enkulturasi, yang dalam studi antropologi budaya berarti proses di mana individu belajar dan menerapkan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik dari budaya mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka (Gea, 2011; Septiarti et al., 2017; Wahidah, 2019). Dalam konteks al-Qur'an, enkulturasi ini berarti bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus diintegrasikan ke dalam budaya hidup sehari-hari umat Islam, sehingga nilai-nilai Qur'ani menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan perilaku mereka. Proses enkulturasi ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, tetapi membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan.

Proses enkulturasi al-Qur'an melibatkan beberapa tahapan yang krusial. Tahap pertama adalah pengenalan dan pembelajaran, di mana individu diperkenalkan dengan teks-teks al-Qur'an dan ajaran-ajaran dasar yang terkandung di dalamnya. Proses ini sering dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah atau pesantren, serta melalui pendidikan informal seperti pengajian dan majelis taklim (Nurhayati, 2016). Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan dapat menarik minat dan memudahkan pemahaman peserta didik, sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dengan baik.

Tahap kedua adalah penanaman nilai-nilai al-Qur'an ke dalam sistem nilai individu. Penanaman nilai-nilai ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, dengan dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas (Muid et al., 2020). Penting untuk mengadakan pembimbingan dan pendampingan yang intensif agar nilai-nilai Qur'ani benar-benar tertanam dalam diri individu.

Tahap ketiga adalah penghayatan dan penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah (interaksi sosial), hingga etika dan akhlak dalam berperilaku. Proses yang terakhir ini erat kaitannya dengan konsep tarbiyah yang mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia (Ridwan, 2018; Wathoni, 2021), di mana al-Qur'an menyediakan sumber utama ajaran Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, pembudayaan al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap identitas kolektif umat Islam. Ketika nilai-nilai Qur'ani berhasil diinternalisasi dan diaplikasikan oleh individu-individu, maka akan membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Identitas kolektif ini penting untuk menciptakan solidaritas dan persatuan di antara sesama Muslim, serta untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban (Kamirudin, 2006). Oleh karena itu, proses pembudayaan al-Qur'an harus terus didorong dan diperkuat agar ajaran-ajaran al-Qur'an dapat menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Lebih lanjut, pembudayaan al-Qur'an juga membutuhkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses enkulturasi, penting untuk memahami dan mengadaptasi ajaran-ajaran al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat agar nilai-nilai Qur'ani dapat diterima dengan baik. Konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat mempengaruhi cara ajaran-ajaran al-Qur'an diinterpretasikan dan diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman yang kontekstual dan adaptif tentang ajaran-ajaran al-Qur'an menjadi penting agar nilai-nilai Qur'ani tetap relevan dalam kehidupan modern.

2. Metode Pembudayaan Al-Qur'an

a. Pendidikan Formal

Metode pendidikan Qur'ani dalam konteks formal melibatkan berbagai institusi seperti sekolah umum, sekolah agama, dan pesantren, yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam mengenalkan ajaran al-Qur'an. Sekolah umum biasanya memasukkan pelajaran agama Islam dalam kurikulumnya, menekankan pemahaman dasar tentang al-Qur'an dan nilai-nilai Islam, meskipun tidak seintensif sekolah agama atau pesantren. Sebaliknya, sekolah agama menawarkan pendidikan yang lebih mendalam tentang al-Qur'an, dengan penekanan pada pemahaman teks, tafsir, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering menggabungkan kurikulum sekuler dengan pelajaran agama lebih banyak, menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mendalami ajaran al-Qur'an secara menyeluruh (Putri, 2020).

Kemudian, pesantren memiliki karakteristik berupa peserta didik yang tinggal bersama dan menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari al-Qur'an, Hadits, dan ilmu agama lainnya dalam lingkungan yang intensif. Kurikulum pesantren biasanya mencakup pembelajaran klasik dan modern, dengan fokus pada pengembangan karakter dan disiplin (Ramli, 2018).

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dalam pembudayaan al-Qur'an mencakup berbagai aktivitas dan program di luar lingkungan sekolah formal, yang bertujuan untuk mendalamai pemahaman dan aplikasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini meliputi pengajian, majelis taklim, dan halaqah sebagai sarana utama dalam menyebarkan dan menginternalisasi ajaran al-Qur'an di masyarakat.

Pengajian adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal yang sangat umum di kalangan umat Islam. Biasa dilakukan di masjid, musala, atau ruang-ruang publik lainnya, pengajian memfasilitasi diskusi, tanya jawab, dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks al-Qur'an. Para pembicara atau ustaz yang ahli dalam ilmu agama Islam berperan sebagai pemimpin dalam pengajian yang menyampaikan pengetahuan dan membantu pesertanya untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani (Kholida & Satria, 2021).

Majelis taklim merupakan bentuk pendidikan nonformal lainnya yang berfokus pada studi kelompok dalam konteks yang lebih terstruktur. Biasa dilakukan di rumah-rumah atau ruang-ruang khusus, majelis taklim melibatkan diskusi intensif tentang berbagai aspek al-Qur'an, termasuk tafsir, fikih, dan hadits (Tamrin, 2018). Partisipasi aktif dari anggota majelis taklim menjadi kunci dalam mendalamai dan menghayati ajaran al-Qur'an, dengan penekanan pada aplikasi praktis ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, halaqah adalah bentuk pendidikan nonformal yang dilakukan dalam lingkungan informal, seperti dalam keluarga atau komunitas kecil (Addaraini & Inayati, 2023). Biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau ulama yang dihormati dalam komunitas, halaqah bertujuan untuk membina hubungan yang erat antara peserta dan ajaran al-Qur'an (Ilham & Sukrin, 2020). Para pemuka agama ini tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan teladan dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an, sehingga masyarakat dapat belajar dari contoh yang hidup (Roqib & Nurfuadi, 2020). Hal ini menjadikan halaqah sebagai sarana efektif dalam pembudayaan al-Qur'an di tingkat komunitas.

Selain itu, pendidikan nonformal juga melibatkan berbagai kegiatan sosial dan budaya yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an, misalnya, acara-acara amal, kegiatan sosial, dan proyek-proyek pengembangan masyarakat. Dengan cara ini, ajaran al-Qur'an tidak hanya dihayati secara pribadi oleh individu, tetapi juga diterapkan dalam skala lebih luas untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal dalam pembudayaan al-Qur'an mencakup praktik dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan masyarakat, serta berperan penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan informal tentang al-Qur'an seringkali dimulai sejak usia dini (Arifuddin & Ilham, 2020). Orang tua memainkan peran sentral dalam mengenalkan al-Qur'an kepada anak-anak mereka melalui cerita, nyanyian, dan pembiasaan membaca ayat-ayat pendek. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter anak-anak mereka (Anisatun Nur Laili, 2020).

Pendekatan informal dalam pembudayaan al-Qur'an juga terlihat dalam budaya dan tradisi lokal yang mengakar kuat dalam masyarakat. Misalnya, dalam upacara pernikahan, keluarga seringkali membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga (Rusmana, 2020). Hal ini bukan hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga pengingat akan nilai-nilai al-Qur'an yang harus dipegang teguh dalam kehidupan pernikahan dan keluarga.

Di samping itu, seni dan budaya juga menjadi media yang kuat dalam pendidikan informal tentang al-Qur'an. Misalnya, dalam seni kaligrafi, ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai bahan untuk menciptakan karya seni yang indah (Syarofah et al., 2022). Seni ini tidak hanya sebagai ekspresi kreativitas, tetapi juga sebagai cara untuk menghargai dan merayakan keindahan bahasa al-Qur'an serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Penerapan Pendidikan Qur'ani dalam Pengembangan Masyarakat Islam

a. Aspek Spiritual dan Moral

Pendidikan Qur'ani memainkan peran sentral dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan moral di tengah-tengah masyarakat Islam. Melalui pengajaran al-Qur'an, individu diajak untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah. Pembacaan, pemahaman, dan refleksi terhadap ayat-ayat al-Qur'an membantu memperkuat iman dan ketakwaan, serta mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama.

Lebih dari sekadar pembelajaran teks, pendidikan Qur'ani juga berperan dalam membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Melalui pemahaman mendalam terhadap al-Qur'an, individu tidak hanya diajarkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga diberi panduan untuk bertindak dengan adil dan bermartabat dalam segala situasi (Maula, 2020).

Selain itu, pendidikan Qur'ani memberikan ruang bagi refleksi diri yang mendalam. Melalui studi al-Qur'an, individu didorong untuk mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, serta untuk menghadapi tantangan dan keputusan dalam kehidupan dengan landasan yang lebih kokoh. Proses ini tidak hanya menguatkan spiritualitas individu, tetapi juga membangun kematangan moral yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dengan integritas dan keberanahan.

b. Aspek Sosial dan Budaya

Peran pendidikan Qur'ani dalam memperkuat ikatan sosial dapat tercermin dalam kegiatan amal dan kepedulian sosial di masyarakat. Konsep zakat, sedekah, dan kepedulian terhadap kaum dhuafa yang diajarkan dalam al-Qur'an menjadi pemicu untuk berbagi kekayaan dan sumber daya dengan mereka yang membutuhkan (Sany, 2019). Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak hanya mengajarkan tentang keimanan dan ibadah, tetapi juga mengarahkan umat untuk berkontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan keadilan di dalam masyarakat.

Implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial juga menjadi fokus utama dalam pendidikan Qur'ani. Misalnya, nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan toleransi tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diaplikasikan dalam hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di mana setiap individu dihargai atas dasar keadilan dan penghargaan terhadap hak-hak asasi mereka.

Pendidikan Qur'ani juga berperan dalam membangun identitas budaya Islam yang kuat. Nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat yang terkandung dalam al-Qur'an membentuk dasar bagi budaya masyarakat. Misalnya, dalam perayaan hari raya keagamaan seperti Idul Fitri atau Iduladha, masyarakat tidak hanya merayakan secara ritualistik, tetapi juga dapat menggali makna mendalam dari ajaran al-Qur'an yang terkait dengan pengorbanan, kesabaran, dan rasa syukur kepada Allah (Zikri, 2011).

Selain itu, pendidikan Qur'ani mendorong umat Muslim untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Budaya lokal yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama didorong untuk tetap dilestarikan dan diperkaya (Fikri & Roqib, 2023). Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak hanya memperkuat identitas budaya Islam secara umum, tetapi juga mendukung keberagaman budaya di dalam masyarakat yang berbasis nilai-nilai universal yang diterima dalam Islam.

c. Aspek Ekonomi

Salah satu kontribusi utama dari pendidikan Qur'ani adalah dalam mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berpijak pada ajaran al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini mencakup larangan riba, pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi, dan kewajiban membayar zakat sebagai bentuk redistribusi kekayaan yang menguntungkan masyarakat luas (Tarigan, 2012). Dengan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip ini, individu dapat mengembangkan cara pandang yang holistik terhadap aktivitas ekonomi serta menjadikan mereka tidak hanya bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan sosial yang lebih luas.

Pendidikan Qur'ani juga membentuk etos kerja dan profesionalisme yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an (Nur, 2017). Misalnya, konsep kerja keras,

keterampilan, dan dedikasi dalam menjalankan pekerjaan tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk mencapai keuntungan materi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini mendorong individu untuk menjalani kehidupan dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

Selain itu, pendidikan Qur'ani memberikan kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan dalam pembagian sumber daya, pengelolaan yang baik terhadap kekayaan alam, dan keberpihakan kepada kaum dhuafa, masyarakat Islam diberdayakan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif (Intan Veronica et al., 2022). Hal ini tidak hanya menguntungkan individu dan kelompok tertentu, tetapi juga menyumbang secara positif terhadap kesejahteraan umum.

Selain itu, pendidikan Qur'ani juga membantu mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global dalam dunia ekonomi yang semakin kompleks. Dengan landasan nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial, individu dilatih untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan inovatif dalam berbagai bidang ekonomi. Hal ini tidak hanya menghasilkan individu yang sukses secara materi, tetapi juga yang bertanggungjawab dalam membangun masa depan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

d. Aspek Politik

Salah satu nilai fundamental yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah prinsip keadilan ('adl). Dalam konteks ini, prinsip tersebut menekankan bahwa setiap tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah harus didasarkan pada keadilan dan keseimbangan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau politik individu. Pemerintahan yang adil adalah pemerintahan yang memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan hak-haknya secara proporsional dan tidak ada kelompok yang diuntungkan atau dirugikan secara tidak wajar (Nurwardani et al., 2016).

Selain keadilan, nilai kejujuran (sidq) juga merupakan prinsip penting dalam tata kelola pemerintahan yang diambil dari ajaran al-Qur'an. Pendidikan Qur'ani mendorong transparansi dan akuntabilitas, di mana setiap kebijakan harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Selaras dengan itu, nilai amanah (kepercayaan) yang diajarkan dalam al-Qur'an juga sangat relevan dalam konteks ini. Pemimpin dianggap sebagai pemegang amanah dari rakyat yang dipimpin, dan mereka harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan kesungguhan (Yunus, 2016).

Selain itu, pendidikan Qur'ani juga mendorong penerapan nilai-nilai musyawarah (syura). Pemerintahan yang berdasarkan pada musyawarah adalah pemerintahan yang inklusif, di mana setiap suara dan pandangan diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan (Nurkhalis, 2010). Pendidikan Qur'ani mengajarkan pentingnya kolaborasi dan dialog dalam menyelesaikan masalah, yang sangat relevan dalam konteks pemerintahan modern yang demokratis dan partisipatif.

Integrasi nilai-nilai al-Qur'an juga mencakup prinsip tanggung jawab sosial. Pemerintah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola negara, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial seluruh rakyatnya (Albrithen, 2023). Pemerintahan yang ideal adalah pemerintahan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan hasil pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai, para pemimpin politik diharapkan dapat membuat kebijakan yang lebih tepat sasaran.

4. Analisis Diskusi Evaluasi dan Pengembangan Lanjutan

Pengembangan masyarakat Islam melalui pendidikan Qur'ani membutuhkan metode evaluasi yang efektif untuk mengukur dampaknya secara menyeluruh. Salah satu metode evaluasi yang dapat diterapkan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data dari partisipan yang terlibat dalam kegiatan pendidikan Qur'ani. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang mungkin terjadi sebagai hasil dari pendidikan tersebut.

Selain itu, evaluasi dapat dilakukan melalui studi kasus atau analisis situasional untuk memahami konteks lokal dan implementasi pendidikan Qur'ani di berbagai komunitas. Studi kasus akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program, serta memungkinkan penyusunan rekomendasi yang sesuai untuk perbaikan lebih lanjut.

Penerapan pendidikan Qur'ani memang tidak luput dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya seperti kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk pendanaan, tenaga pengajar yang terlatih, maupun fasilitas pendidikan yang memadai. Di banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, akses terhadap pendidikan berkualitas masih sangat terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk menyediakan dukungan yang diperlukan. Inisiatif seperti pelatihan guru, pembangunan infrastruktur pendidikan, dan penyediaan materi pendidikan yang berkualitas dapat menjadi solusi yang efektif.

Tantangan lain yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan. Pendidikan Qur'ani, yang seringkali menekankan pada nilai-nilai tradisional dan konservatif, mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan modern. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran. Misalnya, integrasi teknologi dalam proses pendidikan dapat membantu menjangkau lebih banyak peserta didik serta membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan (Multazam et al., 2017). Selain itu, dialog yang konstruktif antara pendidik, ulama, dan masyarakat dapat membantu menemukan titik harmoni antara menjaga nilai-nilai tradisional dan menerima perubahan yang diperlukan untuk kemajuan (Lähdesmäki et al., 2020).

Pengembangan lanjutan untuk memperkuat dampak positif pendidikan Qur'ani juga harus mencakup strategi yang berkelanjutan dan terukur. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan program pendidikan berbasis komunitas (Arnady, 2024; Mulyono, 2014), yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan Qur'ani. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan program, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Program-program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pendidik dan pemimpin komunitas juga penting agar mereka miliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendidikan Qur'ani secara efektif.

Kolaborasi antara institusi pendidikan formal dan nonformal dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung pendidikan Qur'ani. Sekolah-sekolah dapat bekerja sama dengan masjid, lembaga pengajian, dan organisasi masyarakat untuk menyediakan program pendidikan yang lebih komprehensif. Misalnya, program mentoring dan bimbingan dapat diadakan di luar jam sekolah untuk memberikan dukungan tambahan bagi para peserta didik. Pendekatan terpadu semacam ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan meningkatkan dampak pendidikan secara keseluruhan.

Pada akhirnya, evaluasi dan pengembangan pendidikan Qur'ani merupakan proses yang berkelanjutan dan dinamis. Dengan pendekatan yang holistik, partisipatif, dan berbasis pada data yang terukur, pendidikan Qur'ani dapat terus ditingkatkan untuk memberikan dampak yang lebih besar dan positif bagi masyarakat Islam.

SIMPULAN

Pendidikan Qur'ani memiliki peran esensial dalam pengembangan masyarakat Islam. Melalui integrasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta penerapan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti spiritual, moral, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, pendidikan Qur'ani tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan berkarakter kuat. Evaluasi dan pengembangan lanjutan yang dilakukan secara berkesinambungan akan memastikan bahwa pendidikan Qur'ani dapat terus disesuaikan dan ditingkatkan agar berjalan efektif serta relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Melalui kerja sama berbagai pihak dan penerapan metode evaluasi yang partisipatif, pendidikan Qur'ani dapat terus diperbaiki dan diperluas cakupannya. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembangunan masyarakat Islam yang sejahtera, harmonis, dan berkelanjutan, selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Metode Halaqah sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272–283.

https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1). https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Ahdar, & Musyarif. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(06), 13–28.

Ainiyah, N. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

Albrithen, A. (2023). The Islamic Basis of Social Work in the Modern World. *International Journal of Social Work Values and Ethics*, 20(1), 171–193. https://doi.org/10.55521/10-020-113

Ali, N. (2015). Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an Melalui Ekstrakurikuler pada Fakultas Agama Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 343–360. http://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3355

Anisatun Nur Laili. (2020). Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 31–47. https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1133

Arifuddin, A., & Ilham, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan: Kontribusi Lembaga Informal terhadap Pembinaan Karakter Anak. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 31–44. https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1398

Arnady, M. A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 1–15.

Dikdasmen, D. J. (2023). Peringati Hari Aksara Internasional Tingkat Nasional 2023, Kemendikbudristek Dorong Penuntasan Buta Aksara. https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/peringati-hari-aksara-internasional-tingkat-nasional-2023-kemendikbudristek-dorong-penuntasan-buta-aksara

Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu 'i Berdasarkan Al- Qur ' an. 8(1). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469

Fikri, M., & Roqib, M. (2023). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam, Sains, dan Budaya: Perspektif Historis Era Walisongo. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(3), 673–690.

Gea, A. A. (2011). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya. *Humaniora*, Vol.2 No.1(45), 139–150.

Ilham, I., & Sukrin. (2020). Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125. https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464

Indonesia, T. I. (2023). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022 Mengalami Penurunan Terburuk Sepanjang Sejarah Reformasi. https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2022-mengalami-penurunan-terburuk-sepanjang-sejarah-reformasi/

Intan Veronica, D., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Pemanfaatan Sumber Daya Alam terhadap Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 200–210. https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391

Ismail, M. (2022). Landasan Pendidikan Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(1), 27–38. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9DxlEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan&ots=PE4BjZVPDZ&sig=4VSABfk2_o_Kf88gGeNfIH9gccI

Kamirudin. (2006). Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 70–83.

Khobir, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Ini. *Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 15.

Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3825–3830.

Lähdesmäki, T., Koistinen, A.-K., & Ylönen, S. C. (2020). Introduction: What Is Intercultural

Dialogue and Why It Is Needed in Europe Today? Intercultural Dialogue in the European Education Policies, 1–20. https://doi.org/10.1007/978-3-030-41517-4_1

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>

Maula, F. H. (2020). Model Pendidikan Karakter Qur'ani. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 174–189. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.81>

Muid, A., Muhaemin, & Viratama, T. A. (2020). Enkulturasi Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 4(02), 195–210.

Multazam, M., Maspaeni, -, & Bahar, -. (2017). Pengembangan dan Implementasi Multimedia dalam Pembelajaran. *Explore*, 7(2), 39. <https://doi.org/10.35200/explore.v7i2.37>

Mulyono. (2014). Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–18.

Napitupulu, E. L. (2023). Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi>

Nur, S. (2017). Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Bimas Islam*, 10(1), 65–100.

Nurhayati, A. (2016). Membangun Dari Keterpencilan: Soft Constructivism, Kesadaran Aktor, dan Modernitas Dunia Pesantren di Pedesaan. *Daulat Press*.

Nurkhalis. (2010). Syura dalam Pemikiran Nurcholish Madjid. *Substantia*, 12(1), 107–128.

Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Winataputra, U. S., Budimansyah, D., Sapriya, Winarno, Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (Cetakan I). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Phelan, A., Gayatri, I. H., True, J., Gamao, A. M., Morales, R., Janine, Y., & Sitte. (2021). Analisis Gender tentang Ekstremisme Kekerasan dan Dampak Covid-19 terhadap Perdamaian dan Keamanan di ASEAN: Penelitian Berbasis Bukti Untuk Mendukung Kebijakan. *Monash University*. https://asiapacific.unwomen.org/sites/default/files/2022-06/FINAL_BHS_Gender Analysis of Violent Extremism and Impact of COVID-19 on Peace and Security in ASEAN.pdf. Accessed 31 January 2023.

Putri, S. N. (2020). Studi Komparasi antara Lembaga Madrasah dan Non Madrasah. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 71–90. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i1.745>

Ramli, M. (2018). Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret. *Al Falah*, 17(1), 89–116.

Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>

Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan (A. W. B. Suharto (ed.); Cetakan I). *Cinta Buku*.

Rusmana, D. (2020). Pengajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat: Keberlangsungan dan Perubahan. *Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.9064>

Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>

Sauve, B., Woodley, J., Jones, N., & Akhtari, S. (2023). Methods of Preventing Corruption : A Review and Analysis of Select Approaches. *Public Safety Canada*.

Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Dwiningrum, S. I. A., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. In UNY Press.

Sunhaji. (2017). Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in The Landscape of Indonesian Islamic Education. *Journal of Indonesian Islam*,

11(1), 125–144. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>

Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>

Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 161–178. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.717>

Syarofah, A., Ichsan, Y., Kusumaningrum, H., & Risam, M. R. N. (2022). Eksistensi Seni Kaligrafi dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 1–12.

Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *MENARA Ilmu*, XII(1), 70–79.

Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an*. Citapustaka Media Perintis.

The World Bank. (2020). *Janji Pendidikan di Indonesia*. In The World Bank.

UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. In Unicef Indonesia.

Wahidah, N. (2019). Alokasi Waktu Anak Dalam Keluarga. *Kinesik*, 6(3), 312–320.

Wathoni, L. M. N. (2021). Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah. *Jurnal Pigur*, 1(1), 94–110. <https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5416>

Yunus, N. R. (2016). Menciptakan Good and Clean Government Berbasis Syariah Islamiyah dalam Tata Kelola Pemerintahan Republik Indonesia. *NUR EL-ISLAM Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 143–175.

Zikri, K. (2011). Deconstructing Animal Sacrifice (Qurban) in Iduladha. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 235–254. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.711>